

## Kajian Antropologis atas Makna Tradisi Ritual 14 Mulud di Kampung Adat Dukuh, Cikelet, Garut

**Awis Resita**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Resitaawis@gmail.com

**Bambang Qomaruzzaman**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
bambang.q.anees@uinsgd.ac.id

### Suggested Citation:

Resita, Awis; Qomaruzzaman, Bambang. (2023). Kajian Antropologis atas Makna Tradisi Ritual 14 Mulud di Kampung Adat Dukuh, Cikelet, Garut. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 1: 131-142. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.24275>

### Article's History:

Received February 2023; Revised March 2023; Accepted March 2023.  
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstract:

Kampung Adat Dukuh is the only traditional site in the South Garut region. Like other traditional villages, Dukuh also has a sacred site, namely the grave of Sheikh Abdul Jalil, the founder and propagator of Islam in Dukuh village. The ritual for the founder in Kampung Dukuh is a tradition of 14 mulud ritual. The method used in this research is descriptive by pouring the cultural phenomena obtained into a narrative. This study's data type used qualitative data collection techniques equipped with observation and interviews. This study found the meaning of the 14 mulud ritual traditions, which are a form of respect for the spirits of the ancestors and as a purification as well as the birthday of the Dukuh Traditional Village. Researchers found three groups that have different meanings in interpreting the 14 Mulud, namely: first, the mystical group. The mystic group interprets 14 Mulud as a ritual that brings magical blessings to those who follow it, especially those who use the blessed water. secondly, external community groups. The outside community interprets 14 Mulud not as a mystical blessing but as a place to gain material benefits. Third, puritan Islamic groups, i.e., a group that considers 14 Mulud not to be a newcomer of blessings because if interpreted that way, it can bring polytheism.

**Keywords:** tradition of purification; ancestral spirits; regional identity; ceremonial procession; community habits

### Abstrak:

Kampung Adat Dukuh merupakan satu-satunya situs adat yang berada di wilayah Garut Selatan. Seperti kampung adat lainnya Dukuh juga mempunyai situs yang dikeramatkan yaitu makam Syekh Abdul Jalil yang merupakan pendiri sekaligus tokoh penyebar agama Islam di kampung Dukuh. Ritual atas pendiri di Kampung Dukuh adalah tradisi ritual 14 mulud. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menuangkan fenomena kebudayaan yang didapat dalam bentuk narasi. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan dilengkapi teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini menemukan makna dari tradisi ritual 14 mulud yaitu bentuk penghargaan terhadap roh para leluhur dan sebagai penyucian diri sekaligus hari lahir Kampung Adat Dukuh. Peneliti menemukan tiga kelompok yang memiliki makna yang berbeda dalam memaknai 14 Mulud, yakni: *pertama*, kelompok mistik. Kelompok mistik memaknai 14 Mulud sebagai sebuah ritual yang

memang membawa keberkahan mistis pada masyarakat yang mengikutinya, terkhusus bagi orang yang menggunakan air berkat tersebut. *kedua*, kelompok masyarakat luar. Masyarakat luar memaknai 14 Mulud tidak sebagai keberkahan mistik, akan tetapi sebagai ajang untuk memperoleh keuntungan material. *Ketiga*, kelompok Islam puritan. Merupakan kelompok yang menganggap 14 Mulud bukan sebagai pendaftar keberkahan, karena jika dimaknai demikian akan bisa mendatangkan kemusyrikan.

**Kata Kunci:** identitas daerah; kebiasaan masyarakat; prosesi upacara; roh leluhur; tradisi penyucian

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multi kultural yang memiliki beragam etnis dan kebudayaan, dari keanekaragaman tersebut memunculkan kebudayaan yang berbeda-beda di setiap wilayah dengan ciri khas dan keunikan masing-masing yang menjadikan suatu identitas pada wilayah tertentu (M. T. Rahman, 2010). Kebudayaan di suatu wilayah bisa terbentuk dari kebiasaan dan kepercayaan masyarakat setempat yang kemudian berkembang menjadi sebuah tradisi yang kemudian diwariskan secara turun temurun sebagai bentuk pelestarian kebudayaan di suatu wilayah. Sebuah kebiasaan dan juga nilai-nilai yang dijalankan pada kehidupan manusia adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat (Hadikusuma, 1993). Sistem kepercayaan memiliki hubungan yang erat dengan sistem upacara keagamaan yang kemudian diyakini sebagai bentuk konkrit penghormatan terhadap para leluhurnya (Firmansyah & Putrisari E K, 2017). Sistem upacara keagamaan terdiri dari aneka ragam upacara, diantaranya seperti mantra-mantra atau doa, sesajen, penyucian benda pusaka, penyucian tempat, dan lainnya (Aminullah, 2020). Hal ini terkandung pada setiap upacara yang dilakukan disuatu wilayah seperti halnya penyucian benda pusaka peninggalan para tokoh yang sudah wafat, dan benda-benda yang dipelihara setelah kematian sang tokoh sebagai upaya bentuk pemeliharaan dan pelestarian.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi menyatakan bahwasanya kebudayaan merupakan suatu gagasan (cipta), perbuatan (karya), hasil atau tindakan (karya) manusia dalam menjalankan kehidupan di masyarakat melalui cara pembelajaran. Kebudayaan tidak hanya yang terlihat pada masyarakat, contohnya seperti artefak, candi, tarian-tarin, dan lain sebagainya. Melainkan segala tindakan manusia di dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1975). Kebudayaan memiliki tiga wujud antara lain ide atau gagasan, aktifitas atau tindakan, dan benda-benda yg dirancang oleh manusia. Salah satu bentuk kebudayaan yaitu berupa kegiatan atau tindakan hal ini bisa dilihat sebagai sebuah tradisi seperti kegiatan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun sebagai warisan budaya nenek moyang sebelumnya. Budaya diwariskan secara turun-temurun, menjadi suatu alat untuk berkomunikasi pada berinteraksi sosial. Budaya tidak terlepas dari simbol, sebab simbol merupakan wahana realisasi pemikiran masyarakat terhadap makna tertentu. Ibarat tubuh manusia, simbol sebagai roh yang bersandar di sesuatu yg bersifat transenden (dewa), sedangkan budaya sebagai wadahnya. tak hanya itu, simbol juga menempel di masyarakat sebagai suatu kepercayaan yg terus dipertahankan menjadi kebutuhan hidup manusia (Obeyesekere & Gombrich, 2021).

Tradisi leluhur akan tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai bentuk warisan para leluhurnya. Tradisi diibaratkan sebagai suatu makanan pokok yang tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia atau tradisis juga bisa diibaratkan sebagai suatu barang antik yang harus dijaga sebagai peninggalan dari masa lalu. Sehingga tradisi dapat disebut sebagai suatu gagasan atau ide dari masa lalu yang diwariskan untuk masa kini (Astrid, 2003). Selaras dengan yang telah dikemukakan oleh Sztompka bahwa tradisi adalah sebuah warisan masa lalu yang tidak dapat diingkari kebenarannya. Serta tradisi senantiasa dipelihara dan dilakukan oleh masyarakat masa kini dan masa depan. Hal ini yang samapai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat indonesia, yang dilakukan baik untuk pertunjukan seni tradisional ataupun untuk kegiatan ritual sakral, terutama sering dilakukan oleh masyarakat jawa yang masih memegang adat-istiadat leluhur nenek moyang. Dalam sebuah tradisi terdapat ritual yang berbeda-beda, dimana ritual merupakan suatu bentuk prosesi upacara. Dalam Antropologi, kata ritual disebut dengan istilah kata ritus (Marzali, 2016). Sedangkan ritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti hal-hal yang berkenaan dengan ritus. Ritus di sini mengacu kepada praktik-praktik keagamaan. Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (KBBI, 2018). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan Agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus. Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony

(Dhavarmony, 2000), mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti mengikuti masing-masing. Ada beberapa upacara yang dikerjakan untuk meraih banyak berkah atau rezeki dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral saat hendak turun ke sawah, ada juga upacara yang ditujukan untuk menolak bala pada waktu perkiraan yang akan datang, ada juga upacara untuk upaya pengobatan penyakit (*rites of healing*) (Kodariah & Gunardi, 2015).

Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 2009) menyatakan bahwa dalam upaya mengisi kebutuhan spritualnya, setiap manusia pernah mengalami dan akan cenderung merasakan munculnya suatu emosi keberagamaan yang dimilikinya walaupun hanya berlangsung beberapa detik saja kemudian menghilang lagi. Sehingga dengan adanya emosi keberagamaan itu yang akan mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi (Fatimah, 2019). Tindakan religi diantaranya bisa diwadahi oleh sebuah situs keagamaan, setiap tingkah laku manusia akan dikeramatkan dengan berbagai aturan yang berbeda dari setiap tradisi mapun agama masing-masing, dan kemudian melahirkan beberapa motivasi yang ditimbulkan dari simbol-simbol keramat (sakral) yang terdapat dari dalam diri manusia itu sendiri. Simbol-simbol yang ada pada tempat keramat adalah hasil peninggalan dari masa lampau seperti candi, makam, pura, batu-batu, benda, artefak, dan termasuk makam yang mengakibatkan seseorang dalam tindakan religinya salah satunya melakukan ziarah kubur. Bulan Mulud merupakan bulan yang biasa dispesialkan oleh beberapa masyarakat ataupun golongan karena bulan Mulud adalah sosok kebanggaan umat Islam yakni Muhammad SAW dilahirkan pada bulan tersebut. Bulan Mulud biasa diisi dengan kegiatan yang menjadi ciri khas daerah tertentu atau masyarakat tertentu. Ciri khas bulan Mulud salah satunya adalah dilaksanakannya ritual-ritual atau upacara-upacara keagamaan, mengingat Indonesia adalah negara yang multikultural dan memiliki beragam budaya serta aliran kepercayaan atau agama. Setiap dari kedua unsur tersebut memiliki corak yang berbeda yang menjadikan mereka unik dengan ciri khas tersendiri. Refleksi keunikan ini dapat kita lihat dalam bentuk ritual-ritual yang ada. Sebagian ritual-ritual bahkan sudah menyatu dengan kehidupan Agama di masyarakat yang mempunyai makna kejadian tersendiri, bisa berkaitan dengan tokoh Agama ataupun peristiwa lainnya. Contoh ritual keagamaan yang masih tetap lestari khususnya di bulan Mulud adalah Kerobok Maulid di Kutai, Tabuik di Bengkulu, Sekaten di Surakarta, Grebeg di Yogyakarta, Rabukasan di Bangka Belitung, Dudderan di Semarang.

Beberapa ritual yang dilakukan bulan Mulud ditatar sunda diantaranya, Di Cianjur ada tradisi ngabubgang, memandikan benda pusaka di Cianjur selatan setiap 14 Mulud, selain itu setiap warga yang mempunyai jimat dianjurkan untuk ikut membersihkannya, pembersihan biasa dilakukan setiap jam 21:00 ke atas. Selanjutnya Di Ciamis, terdapat Ritual adat Nyangku sebagai tradisi penghormatan terhadap leluhur seperti berziarah ke makam leluhur, pengajian termasuk upacara pensucian benda-benda pusaka seperti pedang yang dipercaya peninggalan Ali bin Abi thalib. Selanjutnya ritual Ngalungsur di Garut yakni pembersihan benda pusaka atau mencuci barang-barang yang dianggap peninggalan sunan Rohmat /Sunan Godog/Kian Santang, dan ritual 14 Mulud di Kampung Adat Dukuh, Garut. Beragamnya ritual di berbagai daerah menunjukkan bahwasannya ritual-ritual tersebut memiliki sebuah makna yang tersirat. Menariknya, ritual-ritual memiliki hubungan positif dengan Agama khususnya Islam. Banyak umat Islam di beberapa wilayah tertarik mengikuti ritual tersebut dengan mengharapkan manfaat bagi kehidupannya. Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa terdapat karakter dari pengalaman para peserta dalam upacara ritual yang meliputi takut dan tertarik, negatif dan positif, sikap tabu dan sikap preservasi serta proteksi.

Dalam Buku *The Interpretation of Cultures*, Clifford Geertz mengatakan bahwa kunci utama untuk memahami makna kebudayaan adalah ide tentang makna (Geertz, 1992). Berhadapan dengan makna, Geertz memulainya dengan sebuah paradigma. Paradigma adalah simbol-simbol sakral yang berfungsi untuk mensintesis suatu etos bangsa (nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya, estetik dan suasana hati mereka) dengan pandangan dunia (*world view*) yaitu gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dalam kepercayaan dan praktik religius, etos suatu kelompok secara intelektual dan masuk akal akan dijelaskan dengan melukisnya sebagai suatu cara hidup yang secara ideal disesuaikan dengan permasalahan aktual yang dipaparkan pandangan dunia itu (Cooling, 2020). Masyarakat Kampung Adat Dukuh merupakan manusia yang berbudaya adalah seseorang yang telah menguasai dan bertindak sesuai dengan norma budaya, khususnya standar etika dan moral. Hal ini juga berkaitan dengan konsep manusia terpelajar yang mengandung makna bahwa manusia terpelajar adalah manusia yang berbudaya, karena pendidikan dipandang sebagai komponen kebudayaan. Dengan demikian, seseorang yang telah berkembang sesuai dengan budayanya telah mengembangkan pendidikannya juga, karena pendidikan memiliki tujuan yang sama dengan pertumbuhan manusia dalam budaya

di mana pendidikan itu berlangsung. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses pembudayaan dan kendaraan untuk perubahan budaya.

Proses pembudayaan ini terjadi melalui berbagai jenis pewarisan tradisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta melalui proses adopsi tradisi budaya bagi individu yang belum pernah mengenal budaya tersebut. Proses di mana tradisi budaya diturunkan disebut sebagai enkulturasi, sedangkan proses di mana tradisi budaya diadopsi disebut sebagai akulturasi. Kedua proses ini berkontribusi pada perkembangan budaya dalam suatu masyarakat. Enkulturasi sering dilakukan oleh orang tua atau mereka yang dianggap lebih tua dari anak, atau terhadap mereka yang dianggap lebih muda, dan terjadi secara informal di dalam institusi sosial (keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau budaya suatu daerah). Nilai-nilai budaya sering diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi ini dalam bentuk suku/tata krama, ritual keluarga, dan kemampuan (Nasir, 2019; Nurdin et al., 2019). Sementara itu, proses akulturasi seringkali diformalkan melalui proses pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat. Keberhasilan masyarakat Kampung Adat Dukuh dalam mempertahankan tradisi budaya sebagai pranata sosial yang tetap dapat tumbuh dan berkembang di tengah pengaruh zaman sekarang ini berimplikasi positif dalam kehidupan mereka, antara lain: melestarikan rumah adat, melestarikan hutan dan satwa, melestarikan mata air, melestarikan seni dan melestarikan upacara adat. Selain itu di Kampung Adat Dukuh terdapat air yang dipercaya sebagai air yang barokah, sudah menjadi tradisi secara turun temurun bahwa di Kampung Adat Dukuh setiap malam tanggal 14 Mulud selalu diadakan ritual mandi barokah, banyak tamu yang berkunjung dari luar kota kabupaten ikut melaksanakan mandi barokah dengan air Kampung Adat Dukuh yang bertempat di jamban umum, di mulai dari jam 8 malam sampai jam 4 subuh, orang berdesakan giliran mandi bersama dengan tujuan memohon barokah dari air tersebut. Selain dipakai mandi air tersebut dipercaya dapat mengobati orang yang sakit.

Pada hasil observasi di Kampung Adat Dukuh terbukti bahwa ritual 14 Mulud telah menjadi magnet kuat yang mampu menarik manusia dari berbagai daerah untuk datang berbondong-bondong bahkan dalam keadaan Covid sekalipun mereka masih memilih untuk mengikuti kegiatan 14 Mulud di luar itu padahal tidak ada yang tau efeknya mungkin sebagian daripada mereka dapat tertular atau menularkan namun tidak menjadi soal demi untuk mendapatkan keberkahan di momen 14 Mulud. Pada tanggal 14 Mulud air Kampung Adat Dukuh dapat di pindahkan/ditanam ke lokasi lain, dengan cara air tersebut di masukan dalam bambu/*kele* lalu di tanamkan di mata air di tempat lain yang tadinya kurang berair, lalu *kele*/bambu yang diisi air itu di tanam, jika nanti bambu yang ditanam tumbuh, maka air dari mata air tersebut akan akan berubah membesar. Hal ini dipercaya dan sering terbukti dengan adanya beberapa kejadian yang nyata, tentu saja semuanya atas izin Allah SWT. Penelitian tentang ritual 14 Mulud yang memiliki nilai sosial budaya yang strategis sangat penting dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Kearifan lokal yang menjadi sasaran kajian ini memiliki aspek holistik karena mencakup pengetahuan dan kesadaran seluruh kehidupan dan segala interaksinya di alam semesta.

Kejadian di atas merupakan bentuk dari suatu makna keberagamaan yang terdapat dalam sebuah benda yaitu air yang memiliki makna keberagamaan tersendiri dalam tradisi Ritual 14 Mulud tersebut. Agama tidak hadir hanya saat dibutuhkan semata, Agama hadir untuk memberikan makna kemanusiaan melalui praktik ritualitas yang dilakukan atau perasaan yang datangnya dari Tuhan. Dalam dunia antropologi, Agama mengantarkan seseorang untuk menemukan sebuah kata hati yang kemudian mengarahkan seseorang pada jalan kehidupan yang bermakna. Menumbuhkan sebuah makna dalam sebuah ritual terhadap keyakinan dalam dirinya adalah tugas penting dalam Agama. Sehingga Agama ada untuk kehidupan manusia untuk kebaikan manusia. Hal tersebut yang kemudian mengarahkan peneliti pada pendekatan antropologi Agama. Antropologi Agama merupakan salah satu pendekatan yang populer dan banyak dipengaruhi oleh para antropolog. Menurut para antropolog, Agama sebagai sistem simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, tahan lama dalam diri manusia. Kepercayaan tersebut kemudian menumbuhkan sesuatu yang bersifat sakral. Antropologi Agama melihat hubungan Agama dengan alam, tradisi atau ritualitas melalui ekspresi keagamaan yang ditampilkan oleh masyarakat beragama. Keterikatan Agama dengan tradisi memiliki arti penting untuk melihat perkembangan Agama dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut yang menjadi antropologi Agama menjadi pendekatan yang khas. Melalui pendekatan tersebut, antropologi Agama lebih memfokuskan diri pada makna ritualitas terhadap Agama yang kemudian menghasilkan air pembawa keberkahan. Pendekatan antropologi Agama menjelaskan bahwa Agama dan kebudayaan terhubung dalam sebuah ikatan penuh makna. Salah satu pendekatan dalam antropologi agama adalah tentang "makna simbolik" dari Agama yang menjadikan Agama banyak diminati oleh para ahli antropolog modern yang kemudian mengarahkan kajiannya pada kesakralan dari sebuah symbol (Ali et

al., 2021; Rusydati Khaerani & Nurlaen, 2019). Hal tersebut menjadi relevan untuk melihat bagaimana Ritual 14 Mulud yang dapat menghasilkan air yang bermakna air keberkahan.

Selain antropologi agama, penting pula untuk mempelajari ritualitas yang dilakukan oleh masyarakat. Ritual terkadang diyakini oleh sebagian masyarakat yang percaya bahwa ritual tersebut dapat menghasilkan kesakralan yang dapat membantu dirinya atau membawa keberkahan bagi dirinya. Sebuah ritual biasanya tidak hanya dilakukan oleh sebuah masyarakat adat saja, namun pada faktanya banyak dari masyarakat di luar kampung adat dukuh mereka berbondong-bondong mendatangi kampung tersebut pada tanggal 14 Mulud untuk mengikuti perayaan ritual yang diyakini dapat membawa kemaslahatan. Pendekatan antropologi agama sebagai alat untuk melihat makna ritual dalam sebuah agama atau keyakinan dalam kehidupan masyarakat. Untuk mendalami hal tersebut, peneliti memfokuskan diri untuk melihat makna simbolik dalam ritual 14 Mulud di kampung dukuh. Ritualitas tersebut merupakan kunci dari makna simbolik yang berkaitan erat dengan keberagamaannya. Di mana ritual memiliki makna dalam menekan atau mengendalikan dorongan keberagamaan mereka. Berdasarkan permasalahan itulah penelitian ini akan mengkaji serta menganalisis tentang antusiasme masyarakat yang datang dari berbagai wilayah berbondong-bondong ke Kampung Adat Dukuh untuk mengikuti ritual 14 Mulud dengan maksud untuk mendapatkan keberkahan dan kelancaran dalam kehidupannya melalui air berkah yang disimbolkan dapat memberi kemanfaatan bagi dirinya.

## METODE

Pendekatan kualitatif menekankan pada observasi yang mendalam (M. Mustari & Rahman, 2012). Sumber data primer adalah sumber primer atau sumber primer yang diterima peneliti sebagai konsekuensi perjalanan ke daerah penelitian guna mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sepuluh orang yang terdiri dari kuncen, pembantu kuncen, penyelenggara ritual, warga sekitar dan partisipan. Sumber data sekunder adalah sumber data yang digunakan bersama dengan atau untuk mendukung sumber utama. Sumber data sekunder untuk penelitian ini antara lain buku, data, artikel, portal berita, website pendukung, dan makalah yang berkaitan dengan religiusitas remaja atau pemuda yang membahas topik yang sedang diperdebatkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dimulai dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 14 Mulud di Kampung Adat Dukuh

Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu biasanya didorong oleh sebuah motivasi. Motivasi ini sendiri menjadi sebuah motor atau dorongan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan, praktik dan terkhusus ritual tertentu. Menurut Geertz, sistem simbol dapat membangun suasana hati (moods) dan motivasi (motivations) yang kuat, tahan lama dalam diri manusia. Motivasi yang dimaksud juga muncul dalam praktik 14 Mulud. Mama Uluk yaitu kuncen Kampung Adat Dukuh yang merupakan anak kuncen terdahulu menyatakan bahwasanya acara 14 Mulud digelar untuk memperingati hari jadi Kampung Adat Dukuh juga untuk mengenang jasa Syekh Abdul Jalil yaitu tokoh utama pendiri Kampung Adat Dukuh, beliau adalah seorang keturunan nabi bahkan sampai sekarang masih ada keturunannya di Kampung Adat Dukuh untuk perempuan dipanggil "ifah" dan laki-laki "habib" yang diakui secara legal dan sering kali mengikuti perkumpulan bahkan sampai ke Palembang, selain itu Syekh Abdul Jalil adalah wali Allah yang berasal dari tanah Jawa yang berguru ke Mekkah setelah itu kembali ke tanah Jawa dengan membawa air dan tanah mekah yang kemudian di taburkan di Kampung Adat Dukuh sehingga dengan begitu air dan tanah Kampung Adat Dukuh dapat mendatangkan keberkahan layaknya seperti air Mekkah/air zamzam dan tanah Mekkah, peringatan ini digelar untuk menghormati jasa beliau dan mencari keberkahan dengan bermunajat kepada Allah lewat wali nya yaitu Syekh Abdul Jalil dengan air Dukuh yang didoakan yang kemudian bisa dipindahkan/digunakan untuk apa saja (Wawancara, Mama Uluk (Kuncen), tanggal 20 Oktober 2021). Setiap partisipan akan mendatangi kediaman mama uluk untuk berkonsultasi mengenai motivasi dan hajat mereka.

Geertz menyatakan bahwa agama merupakan rangkaian simbol-simbol yang sistematis. Simbol menurut Geertz—dengan merujuk kepada S. Langer—mencakup objek, aksi, peristiwa, kualitas, atau segala sesuatu yang menghubungkan kepada konsepsi. Dengan kata lain, konsepsi adalah makna symbol (Geertz, 1983). Perayaan Maulid Nabi Muhammad merupakan sebuah tradisi yang sering dirayakan oleh beberapa kalangan umat Islam. Perayaan ini ditujukan sebagai sebuah simbol mengenai hari kelahiran Nabi Muhammad, yang jatuh sesuai kalender Hijriah pada 12 *Rabiul Awal*. Kata Maulid sendiri memang mengacu pada bahasa Arab yang berarti hari lahir. Kelahiran Nabi Muhammad ini sering disebut sebagai tahun Gajah. Hal ini dikarenakan pada saat kelahiran



Nabi sekitar 570 M bertepatan dengan penyerangan pasukan Abrahah dengan pasukan Gajahnya yang berupaya untuk menyerang Ka'bah di kota Mekah. Nabi Muhammad lahir dalam keadaan yatim karena ayahnya yang bernama Abdulah telah wafat ketika beliau masih berada dalam kandungan ibunya, yakni Aminah. Setelah berumur 6 tahun Nabi Muhammad kembali dirundung duka karena ibunya meninggal dunia. Setelah menjadi yatim piatu akhirnya Nabi Muhammad diserahkan pada kakeknya, yaitu Abdul Muthalib yang bertanggung jawab untuk membesarkan beliau. Setelah kakeknya wafat, pamannya, Abu Thalib kemudian mengambil tanggung jawab atas kehidupan Nabi Muhammad. Dalam perjalanannya yang penuh lika-liku, Muhammad diberikan tugas yang besar oleh Tuhan untuk menyebarkan ajaran Islam. Nabi Muhammad juga dikenal dalam sejarah manusia yang banyak berperan penting dalam hal kemanusiaan, keadilan sosial, kebajikan, dan solidaritas.

Karena peranan Nabi Muhammad yang sangat besar bagi perjalanan hidup manusia, memperingati hari lahirnya merupakan sebuah ekspresi dari syukur atas perjuangannya terhadap kehidupan manusia. Terkhusus, rasa syukur atas nikmat Iman, Islam dan Ihsan bagi segenap umat muslim. Namun, meskipun mempunyai makna yang cukup sama terhadap perayaan Maulid Nabi tiap-tiap masyarakat mempunyai cara-cara tertentu dalam memperingatinya. Hal ini tidak terlepas daripada pengaruh latar belakang kebudayaan ataupun proses sinkretisasi dengan kepercayaan local di suatu masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, berbagai ritual, prosesi, ataupun tentang bagaimana acara maulid nabi itu diperingati, tiap masyarakat mempunyai pemaknaan yang berbeda dalam cara pengungkapannya (M Taufiq Rahman & Setia, 2021). Di Jawa misalnya, hari Maulid diperingati dengan cara *Slametan*. Sementara, di Aceh acara Maulid Nabi diperingati dengan *kenduri*, yakni acara makan-makan dengan menu yang sangat istimewa seraya diiringi dengan shalawat serta dzikir. Begitupula hal ini yang terjadi di Kampung Adat Dukuh manakala masyarakatnya memperingati acara Maulid Nabi. Perayaan Maulid Nabi di kampung dukuh lebih dikenal oleh masyarakatnya sebagai acara 14 Maulid. Prosesi ritual ini tidak terlepas daripada kepercayaan masyarakatnya mengenai asal-usul berdirinya kampung dukuh yang tersentral pada tokoh Syeh Abdul Jalil. Menurut salah satu informan dari penelitian ini yang kebetulan menjadi wakil kuncen di kampung dukuh, mengatakan;

“Sejarah 14 Mulud tidak terlepas dari sejarah Kampung Adat. Waktu itu Syeh Abdul Jalil yang mengejar sebuah cahaya yang dapat menunjukkan tempat dimana ia mesti menetap terjadi pada tanggal 12 Maulid. setelah melihat cahaya dilangit, maka Syeh Abdul Jalil mengejar cahaya tersebut dan sampailah di Kampung adat Dukuh. Fenomena ini bukanlah kebetulan, melainkan rahasia dari yang kuasa sebagai petunjuk. Oleh karena itu dijadikanlah dukuh sebagai tempat tinggal bagi Syeh Abdul Jalil untuk menyebarkan ajaran Islam. Dengan demikian, maka tanggal 14 maulud di sebarakanlah air zamzam dan tanah yang beliau dapatkan dari mekah sebagai tempat suci di kampung dukuh” (Wawancara, Mama Uluk (Kuncen), tanggal 20 Oktober 2021).

Titik waktu yang membuat Syeh Abdul Jalil menemukan tempat dimana ia mesti tinggal inilah yang menjadi awal mula acara perayaan 14 Maulid. Melalui kepercayaan asli Kampung Dukuh dengan hari raya maulid Nabi ini menciptakan sebuah ritual yang cukup khas. Simbol air zam-zam yang dibawa oleh Syeh Abdul Jalil kemudian membuat prosesi-prosesi perayaan maulid di kampung dukuh mengandung pola yang berbeda. Prosesi-prosesi pemaknaan maulid diwarnai serangkaian ritual yang banyak menitiktekan pada simbolisme tentang Air yang bersifat sakral. Air yang bersifat sakral ini terletak di sebuah *jamban* (pemandian) umum di pusat teritori kampung dukuh. Banyak penduduk, baik itu dari penduduk kampung sendiri maupun beberapa masyarakat luar mempercayai Air yang dikampung dukuh ini sebagai air yang bersifat berkah. Setiap 14 Maulud tempat pemandian umum ini selalu diadakan sebuah ritual mandi berkah. Oleh karena itu, prosesi-prosesi dalam acara 14 maulid terkenal dengan serangkaian ritus, seperti mandi 40 *cebor* (guyuran), dan penyucian benda-benda pusaka yang terdapat di kampung dukuh. Perayaan maulid nabi yang kemudian dirayakan oleh kampung dukuh yang khas ini tidak terlepas adanya pencampuran antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal. Masyarakat kampung dukuh sendiri mempunyai asas ajaran Islam bermahzab Syafi'i dan bercampur baur dengan aspek kepercayaan lokal. Dua paduan sistem religi ini menghasilkan sebuah perpaduan dalam kehidupan masyarakatnya. Di satu sisi mereka melaksanakan ajaran-ajaran Islam sembari menghormati nenek moyangnya demi menjaga warisan yang diamanatkan pada generasi selanjutnya. Maka dari itu perayaan maulid pun di kampung dukuh adalah hasil segmentasi perpaduan tersebut. Di satu sisi mereka merayakannya sebagai ucapan rasa syukur kepada kelahiran Nabi Muhammad sekaligus menghormati leluhur mereka.

Hal ini bisa dilihat misalnya dari prosesi 40 guyuran di tempat pemandian umum saat tanggal 14 Maulid. Prosesi ini bercampur baur dengan praktik-praktik yang biasanya dilakukan agama Islam dan muatan kepercayaan

lokal. Sebelum melakukan ritual 40 guyuran biasanya orang-orang yang mengikuti prosesi tersebut dikumpulkan di lapangan kampung dukuh. Di pimpin oleh ketua kuncen disana orang-orang melakukan dzikir dan shalawat. Tiap orang yang berkumpul disana melakukan praktik religius Islam secara khidmat. Namun, pengkhidmatan tersebut selain sebagai penundukannya terhadap Tuhan dan Nabi Muhammad juga ditujukan terhadap nenek moyang yang berada di kampung dukuh. Disisi lain doa-doa yang dipanjatkan melalui shalawat dan dzikir merupakan sebuah upaya untuk mensucikan sumber Air pemandian umum supaya menjadi berkah. Sinkretisasi seperti inilah yang saling mengisi satu sama lain ketika 14 Maulid di kampung dukuh diadakan. Permulaan perayaan 14 Maulud mulai dilaksanakan tepat pada dua hari sebelumnya, yakni pada tanggal 12 Maulud. Selain dari prosesi awal acara 14 Maulud, tanggal 12 Maulud pun diperingati oleh penduduk sebagai hari lebarannya kampung dukuh. Di tanggal tersebut lah ada beberapa ritual yang menjadi tanda dimulainya prosesi 14 Maulud. Biasanya, di tanggal 12 Maulud diadakan sebuah upacara yang bersifat komunal. Upacara itu biasanya disebut masyarakat kampung dukuh sebagai sebuah Marhaban yang dilaksanakan pada pukul delapan pagi sampai dzuhur. Marhaban sendiri dalam beberapa tradisi Islam sebenarnya sering diadakan sebagai upacara untuk melakukan penyambutan pada kelahiran bayi dalam sebuah keluarga. Akan tetapi, di kampung dukuh tradisi Marhaban dilakukan untuk melakukan penyambutan pada roh-roh nenek moyang. Acara Marhaban diadakan di sebuah Madrasah yang terdapat di kampung dukuh. Upacaranya dipimpin oleh Kuncen dan diikuti oleh orang-orang yang akan melaksanakan ritual 14 Maulid dengan pembacaan shalawat Nabi yang menggunakan nada atau lagu. Prosesi Marhaban melambangkan sebuah kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak-keluarga, mereka yang datang dari wilayah luar kampung dukuh, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta semuanya duduk bersama dan karena itu, terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong menolong dan bekerjasama.

Acara Marhaban juga meliputi penyucian benda-benda pusaka yang terdapat di kampung adat dukuh, seperti Keris. Benda pusaka keris ini merupakan semacam warisan dari leluhur kampung adat dukuh yang mesti dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Biasanya, proses penyucian keris dilakukan saat Marhaban sedang berlangsung. Benda tersebut di bawa ke Madrasah dan diletakan ditengah-tengah peserta Marhaban. Iringan nada shalawat menjadi sebuah kepercayaan bahwa setiap satu tahun sekali penyucian benda pusaka sedang berlangsung. Selepas dzuhur tiba, tepatnya ketika matahari berada di posisi puncak dan adzan dzuhur berkumandang, upacara Marhaban pun mendapat batas waktunya. Tetapi, sebelum acara Marhaban ini selesai masih ada suatu kegiatan yang bersifat komunal (Muhamad Mustari & Rahman, 2011). Para peserta yang menghadiri Marhaban akan mendapat sebuah *kojong* (bingkisan). Bingkisan tersebut biasanya berupa nasi putih yang dipinggirnya terdapat lauk pauk, seperti ayam, sayur-sayuran, dan lain sebagainya. *Kojong* putih ini dibungkus dengan menggunakan daun pisang sebagai pengganti piring. Bahan-bahan yang terdapat di dalam nasi tumpeng merupakan hasil dari patungan masyarakat setempat. Tiap-tiap keluarga menyumbangkan hasil sawah, kebun, dan ternak, sebagai bahan pokok pembuatan nasi tumpeng. Biasanya yang mengolah dan memasak nasi tumpeng diserahkan kepada para perempuan dewasa di kampung dukuh.

Selanjutnya, *kojong* tidak hanya dibagikan kepada peserta Marhaban. Tetapi, dibagikan juga kepada masyarakat yang berada di kampung dukuh dan tamu-tamu yang sedang berkunjung ke tempat tersebut. Menurut kuncen Dayan, bingkisan setelah marhaban merupakan tambahan berkah setelah upacara Marhaban. Aspek-aspek Marhaban ini disatu sisi mempunyai dimensi yang bersifat mistis (shalawat, mendo'akan arwah leluhur), sementara disisi lainnya merupakan sebuah kegiatan yang menyangkut integritas masyarakat secara kolektif. Aspek yang menyakut integritas kolektif ini terdapat pada nasi tumpeng. Semua bahan nasi tumpeng ditanggung oleh penduduk dan didistribusikan kembali kepada semua orang. Sesi pembagian tumpeng kepada masyarakat sekitar kampung dukuh merupakan akhir dari prosesi Marhaban. Akhir kegiatan ini juga menjadi sebuah pertanda dimana ritual 14 Maulid yang pertama telah selesai. Di hari ke 12 Maulid ini hanya ada satu rangkaian acara. Oleh karenanya selepas Marhaban masyarakat setempat melakukan aktivitas seperti biasanya. Kemudian di hari ke-13, adalah masa-masa jeda sebelum memasuki acara puncak. Pada hari ke 13 tidak ada ritual khusus sebagaimana yang terjadi di hari sebelumnya. Namun, meskipun demikian, masyarakat kampung dukuh tidak bisa dibilang mengisi kegiatannya yang tidak bertautan dengan hari ke-14. Di hari ke-13 warga kampung dukuh biasanya melakukan kerja bakti untuk membenahi tempat-tempat yang akan menjadi ritual 14 Maulud. Beberapa warga di hari itu nampak ada yang membenahi pagar-pegar disekitar tempat yang dianggap suci, seperti pemandian umum (tempat berlangsungnya ritual 40 guyuran) dan makam para leluhur. Selain itu beberapa warga pun membetulkan saluran air yang terbuat dari bambu yang mempunyai 5 pancuran di tempat pemandian umum. Perbaikan saluran itu berupa mengganti bambu-bambu yang dirasa sudah tua untuk digantikan dengan yang baru. Kerja bakti ini

meskipun bukan termasuk rangkaian resmi terhadap 14 Maulid, tetapi kegiatannya dimaksudkan agar hari tersebut bisa dilalui secara sempurna.

Keesokan harinya acara puncak dari ritual 14 Maulud akan segera dilaksanakan. Permulaan acara puncak tersebut sebenarnya mengalami perubahan waktu seiring perjalanan tiap generasi. Menurut Dayan selaku wakil kuncen disana tata pelaksanaan waktu dalam ritual puncak selalu mengalami perubahan. Dulu pelaksanaan 14 Maulud bisa dimulai saat tengah malam (Mohammad Taufiq Rahman, 2014). Hal itu dikarenakan ritual 14 Maulud hanya diikuti oleh warga setempat saja yang bisa terhitung sekitar 15-25 orang. Oleh karena itu, dulu orang-orang masih mempunyai waktu yang banyak untuk mengikuti rangkaian ritual selanjutnya, terkhusus ritual 40 guyuran. Akan tetapi, dalam situasi sekarang yang mengikuti ritual tersebut sudah begitu banyak. Bahkan, bisa sampai ribuan orang. Sehingga teknis penataan waktu bisa dilaksanakan setelah shalat Isya sekitar pukul 8 malam. Ketika waktu tengah menghadapi angka jam 8 malam para peserta yang akan mengikuti ritual dikumpulkan di sebuah lapangan kampung dukuh. Para peserta secara inisiatif membentuk shaf-shaf (berbaris rapih) dihadapan para kuncen yang akan memimpin do'a. Hampir sama seperti ritual Marhaban, do'a-do'a yang dipimpin oleh kuncen berupa Shalawat dan juga dzikir. Do'a itu dihaturkan kembali kepada Tuhan, Nabi, dan juga kepada para arwah leluhur kampung dukuh. Namun, selain itu juga do'a tersebut pun merupakan mediasi untuk mensucikan sumber Air sakral. Jika diwaktu Marhaban do'a-do'a dimediasikan sebagai penyucian benda pusaka warisan para leluhur, maka di 14 Maulid hal itu ditujukan kepada sumber Air.

Ritual do'a itu dicukupkan sampai batas waktu tengah malam. Hal ini mengingat prosesi selanjutnya, yakni upacara mandi 40 guyuran menurut para kuncen sangat diprioritaskan untuk dilakukan saat tengah malam. Para peserta yang telah melakukan do'a mulai beranjak secara beriringan menuju tempat pemandian umum. Di depan pemandian umum para peserta mulai mengantri satu per satu untuk mengikuti prosesi mandi Maulud. Sumber Air yang telah di do'akan sebelumnya ini terdapat lima pipa pancuran yang terbuat dari bambu. Prosesi ini kembali dipimpin oleh kuncen yang memberi aba-aba kepada tiap peserta agar ritualnya sesuai dengan 40 guyuran. Namun, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai tata pelaksanaan 40 guyuran ini yang kembali lagi sedikit banyak perubahan dalam prosesnya. Ketika diwawancarai, kuncen dayan menerangkan jika sebelumnya 40 guyuran ini dihitung berdasarkan air yang mengenai badang mereka sebanyak 40 kali. Tetapi, dengan banyaknya peserta dalam situasi yang sekarang prosesi itu nampak lebih dipercepat. Sang kuncen kini yang menjadi perhitungan jika seseorang telah melaksanakan 40 guyuran. Hal ini disebabkan karena waktu yang ideal untuk melakukan mandi Maulud ini sangat terbatas waktunya, yakni dilakukan dari tengah malam sampai sebelum adzan Shubuh. Jika dulu para peserta mandi Maulid hanya penduduk setempat yang terbilang sedikit mengejar waktu bukanlah masalah yang cukup besar. Tetapi, jika pesertanya yang datang berada di luar kampung dukuh, bahkan bisa mencapai ribuan prosesi 40 guyuran harus bisa diminalisir. Alasannya, supaya prosesi mandi Maulud tidak melampaui batas sampai sebelum adzan Shubuh. Oleh karena itu dalam situasi sekarang kuncen Dayan mengatakan;

Saya selalu memberi aba-aba saat peserta sedang melakukan mandi 40 guyuran. Pada aba-aba pertama peserta dianjurkan mengangkat kedua tangan untuk membilas air ke wajahnya. Lalu setelah aba-aba kedua saya bilang "curr" sebagai tanda dimana peserta harus air yang diseka di mandikan ke badan diulang berkali-kali sampai 40 kali. Tetapi, kalau dalam keadaan darurat tidak mesti harus berjumlah 40. Yang penting dia telah melakukan mandi suci Maulud. Kemudian pada aba-aba ke tiga saya bilang "parantos" yang artinya sudah selesai (Wawancara, Dayan ( Wakil Kuncen), tanggal 20 Oktober 2021).

Setelah kata "parantos" di ucapkan oleh kuncen hal itu menjadi sebuah tanda bahwa ritual 14 Maulud telah berakhir. Tidak ada upacara penutupan yang khusus setelahnya. Apalagi mengingat para peserta yang akhir-akhir ini sering berkunjung membuat situasi menjadi tidak kondisional. Ditambah, kampung adat dukuh yang membatasi penggunaan alat elektronik, seperti speaker yang biasanya dipakai untuk mengkondisikan sebuah acara tidak diperkenankan untuk digunakan. Maka dari itu, selepas prosesi 40 guyuran tindakan selanjutnya dikembalikan pada peserta itu sendiri tanpa aba-aba dari kuncen. Namun, ada beberapa tinjauan bagaimana para peserta menghabiskan acara penutupan tersebut. Bagi mereka yang kebetulan datang dari tempat yang cukup jauh biasanya akan menghabiskan penutupan untuk beristirahat. Selain itu ada juga yang melihat sebuah pertunjukan yang sering diadakan oleh warga kampung dukuh. Pertunjukan tersebut dinamakan terbang sajak, yakni lantunan musik dengan menabuh kendang kulit sapi sembari membacakan syair-syair Islam. Tetapi, bagi mereka yang mempunyai sebuah niat pribadi atau keinginan sesuatu yang ingin dikabulkan, para kuncen menyarankan untuk melakukan ritual *ngabungbang*. Ritual *ngabungbang* merupakan sebuah aktivitas dimana seseorang



berkontemplatif dan tidak tidur sampai pagi hari tiba. Kegiatan kontemplatif ini diwujudkan dengan semacam dzikir dan berusaha meminta tolong kepada tuhan, nabi, dan para leluhur supaya do'a mereka dikabulkan.

Antusiasme warga dalam melaksanakan ritual pun sangat tinggi. Hal ini peneliti lihat saat peneliti inginap untuk melakukan observasi, sekaligus dari beberapa wawancara yang peneliti peroleh dari kesaksian warga. Antusiasme yang tinggi tersebut bisa dilihat dari bagaimana warga sampai berhimpitan ketika ingin mendapatkan atau mengisi galon mereka dengan air dari ritual 14 Mulud. Mereka rela berdesak-desakan, berhimpitan, untuk mendapatkan air yang dipercayai membawa berkah bagi mereka semua. Bahkan diceritakan juga terdapat anak kecil yang terjepit karena dibawa oleh orangtua mereka untuk meminum langsung atau dimandikan di air berkat tersebut. Tapi untungnya anak yang terhimpit tersebut tidak mengalami luka atau hal-hal negatif lainnya. Anak tersebut hanya terhimpit dikarenakan antusiasme warganya karena ingin sekali mendapatkan air berkat tersebut. Hal ini sebetulnya dianggap sebagai fenomena yang biasa bagi warga sekitar, dalam pengertian bahwa penampakan ini memang terjadi setiap terjadi ritual 14 Mulud. Sehingga desakan warga pun tidak dimaknai sebagai kisruh atau kekacauan dalam upacara 14 Maulud, melainkan sebuah fenomena di mana warga amat begitu percaya mengenai keberkatan yang bisa diberikan oleh air tersebut bagi orang yang meminum atau menggunakannya.

### Makna Ritual 14 Maulid

Saat perayaan 14 Maulid di kampung dukuh orang-orang mengikuti prosesi yang sama. Sebagaimana yang dijelaskan pada prosesi 14 Mulud makna simbol 14 Mulud menyangkut pada peristiwa penanaman air zamzam pada Kampung Adat Dukuh yang kemudian pada hari jadinya yaitu 14 Mulud air tersebut dimaknai dengan pembersihan diri, waktu-waktu sakral yang mesti mereka ikuti, dan rangkaian-rangkaian lain yang patut dilaksanakan secara khidmat. Namun, proses teknis semacam itu tidaklah terbentuk dalam satu simbol yang bersifat tunggal. Maksudnya, orang-orang yang mengikuti ritus 14 Maulid melihat pemaknaan acara tersebut dengan hasil yang bersifat plural. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Clifford Geertz, meskipun sebuah kebudayaan bersifat institusional dan menjadi sebuah bangunan kolektif bagi masyarakat, tapi transfer atas pemaknaan tersebut mengundang interpretasi yang berbeda-beda (Geertz, 1973). Beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti menghasilkan kesesuaian dengan apa yang dibayangkan oleh Geertz. 14 Maulid dimaknai tidak hanya sebatas pengukuhan atas aspek dimensi kebatinan sebagaimana yang disampaikan oleh otoritas Kampung adat Dukuh (Kuncen). Melainkan, disamping itu juga para tamu yang datang dari luar Desa Croyom lebih memusatkan pada penyelesaian kehidupan yang profan. Orang-orang yang datang dari luar kota tersebut melihat ritual 14 Maulid sebagai cara agar perjalanan hidupnya yang banyak disibukan oleh hal yang profan diharapkan mempunyai kandungan yang bersifat kosmis. Sehingga jika otoritas kampung dukuh melihat maulid sebagai pelepasan dari dunia profan, maka orang luar kota justru menarik ritual tersebut supaya bisa memaknai kehidupan profan. Kemudian, baik mereka penduduk kampung dukuh luar pemaknaan 14 Maulid tidak ada sangkut pautnya dengan kepercayaan religiusitas. Mereka justru hanya sekedar memaknai 14 Maulid sebagai tradisi kebudayaan saja. Bagi yang terakhir ini sangat meragukan adanya sebuah aspek sakral dalam ritual 14 Maulid. Bahkan, beberapa menilai jika ritual 14 Maulid dimaknai sebagai suatu hal yang sakral hal itu akan jauh dari ajaran agama Islam.

Perbedaan pemaknaan ini tidak terbentuk dalam jalur yang bersifat arbiter atau sewenang-wenang. Ketika Geertz melakukan penelitiannya di Mojokuto mengenai pluralitas makna dalam agama Islam dimasyarakat tersebut, beliau melihat persoalan pluralitas ini disebabkan karena proses akulturasi yang berbeda-beda dari masyarakat. Tiga simbol terkenal Geertz dari penelitiannya tentang Islam di Mojokuto, yakni *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi* adalah merupakan hasil dari akulturasi budaya. *Abangan* sangat kental dengan Islam yang masih menerima pandangan Animisme dikarenakan masyarakat tersebut menggabungkan sisa-sisa kepercayaan Hindu dengan Islam. Sementara, mereka-mereka yang tergabung dalam wilayah *Santri* mempunyai dimensi yang tidak terlalu dikontaminasi oleh budaya Hindu dan menjadi Islam Puritan. Terakhir, kaum *Priyayi* merupakan para priyayi yang masih memegang erat simbol kebangsawanan Jawa banyak mempengaruhi pemaknaan mereka akan Islam yang bercorak mistik (Geertz & Banton, 1966). Dalam hal ini peneliti mengadopsi teori Geertz untuk digunakan dalam menganalisis data yang ada di kampung adat Dukuh. Karena adopsi maka peneliti tidak akan menggunakan teori Geertz secara *taken for granted*, akan tetapi mengelaborasi dan menyesuaikan dengan data yang ada di lapangan. Adopsi ini kemudian akan melahirkan beberapa kategori yang digunakan peneliti untuk mengategorisasi sistem pemaknaan dari tiap kelompok yang ada di masyarakat kampung Dukuh. Pada prosesi ritual 14 Maulid di kampung dukuh sendiri, dengan demikian memiliki perbedaan pemaknaan simbol dipengaruhi oleh berbagai akulturasi yang berdasar pada latar belakang sosial yang berbeda. Melalui hal ini peneliti membagi dua pemaknaan yang berbeda

berdasarkan data yang didapat dari lapangan mengenai 14 Maulid di Kampung Dukuh, yakni pemaknaan dari segi mistik dan juga masyarakat luar kampung dukuh.

### ***Proses Munculnya Makna***

Kapan makna-makna 14 Mulud itu terbentuk? Pertanyaan ini perlu untuk dibahas dikarenakan peneliti menemukan, bahwa proses terbentuknya makna mengenai 14 Mulud yang terjadi pada setiap peserta ritual itu tidak terbentuk dengan serta merta atau terbentuk secara tiba-tiba. Makna tersebut terbentuk dalam proses tertentu. Peneliti menemukan bahwa beberapa responden yang diwawancarai mengaku bahwa makna air 14 Mulud sendiri muncul pada saat mereka terlibat secara langsung dengan ritual tersebut. Peneliti membagi dua jenis responden terkait kapan makna atas air 14 Mulud itu muncul: *pertama*, responden luar kampung Adat Dukuh; dan *kedua*, responden warga kampung Adat Dukuh.

Pertama, para responden sendiri sebetulnya pernah mendengarkan informasi terkait ritual 14 Mulud, terkhusus mengenai air 14 Mulud. Dalam arti ini terdapat makna kolektif yang "seharusnya" membentuk para responden. Namun, mereka belum melakukan proses internalisasi atas makna tersebut. Dalam artian, makna tentang air 14 Mulud tersebut hanya terhampar di hadapan mereka; meskipun bisa jadi makna tersebut diterima atau diafirmasi secara positif oleh mereka, atau dalam bahasa lain tidak dinegasi sama sekali. Proses internalisasi itu terjadi saat mereka mulai terlibat secara langsung dengan ritual 14 Mulud dari awal hingga akhir. Mereka mendapatkan makna ini melalui informasi yang beredar dari mulut ke mulut, seperti testimoni dari orang yang pernah ikut ritual dan "merasakan" khasiat atau barokah dari 14 Mulud itu sendiri, atau pun karena mengetahui dari penggalian informasi secara sengaja: misalnya didapat saat proses perkuliahan, semacam diberi tugas, atau mendapatkan informasi dari media.

Kedua, adalah warga lokal. Berbeda dengan responden dari luar Kampung Adat Dukuh. Warga lokal pun sebetulnya mengalami internalisasi makna itu tidak sedari mereka tinggal atau lahir pertama kali di kampung Adat Dukuh. Ikham, salah seorang responden yang diwawancarai oleh peneliti, mengatakan bahwa mulanya ia hanya ikut-ikutan ketika mengikuti ritual 14 Mulud, termasuk mandi dan menggunakan air barokah tersebut. Ia mengikuti karena memang itu merupakan tradisi dari masyarakat dan keluarganya. Bahkan ia mengatakan bahwa ibunya pun hanya mengajak ia tanpa pernah memberi tahu makna dari air 14 Mulud itu apa dan untuk apa. Ikham sendiri mengikuti tanpa tahu menahu dan tanpa memaknai air 14 Mulud. Bahkan ketika ia bertanya tentang makna atau mengapa ia harus mengikuti ritual 14 Mulud pun sama sekali tidak diberi jawaban oleh orang tuanya; tapi ia tetap mengikuti ritual tersebut hingga ia dewasa. Ketika sudah dewasa barulah ia membentuk makna itu sendiri, dan ia bisa dibilang memiliki makna tersendiri terhadap air 14 Mulud. Ia mulai sadar bahwa 14 Mulud itu penting dan air yang ada di dalam ritual tersebut juga penting bagi dirinya.

Terlepas dua bentuk kasus tersebut, bisa dilihat bahwa terbentuknya dan juga internalisasi proses pemaknaan itu terjadi saat mereka sudah melewati proses-proses tertentu di dalam 14 Mulud, hingga akhirnya segala ritual dan terkhusus air di dalam 14 Mulud itu menjadi kontras maknanya. Dalam arti ini juga bisa disebutkan bahwa makna itu sendiri memang sudah ada (sebagai efek dari proses pembentukan makna secara kolektif), akan tetapi kekontrasan makna itu terjadi melalui perjalanan mereka menjalani ritual 14 Mulud, dalam arti ini makna air menjadi terang benderang di hadapan mereka, dan juga makna tersebut menjadi internal alias menjadi bagian dari pengalaman mereka sendiri sebagai pribadi; sekaligus pengalaman keagamaan mereka sendiri.

### ***Intensitas Afeksi atas Ritual 14 Mulud***

Peneliti menemukan, bahwa perasaan yang dialami oleh para responden yang terlibat di dalam ritual 14 Mulud, terkhusus pengalaman mereka dan pemaknaan mereka yang berkaitan dengan air di 14 Mulud ternyata mengalami perubahan-perubahan tersendiri. Sebuah ritual keagamaan tentu memiliki dampak emotif atas orang yang melaksanakan ritual tertentu, dalam hal ini 14 Mulud juga memiliki dampak emotif yang sama. Namun, peneliti menemukan dampak emotif ini ternyata bisa berubah di dalam diri tiap responden. Responden bernama mengatakan, bahwa saat pertamakali ia mengikuti ritual 14 Mulud, dan juga "berhubungan" atau "merelasikan" dirinya dengan air 14 Mulud, ia mengalami rasa ketakjuban dan ketenangan yang luar biasa. Ia merasa bahwa air yang ada di Kampung Adat Dukuh ini benar-benar berbeda dengan air pada umumnya. Efek emotif ini jugalah yang membuatnya ingin terus menerus mengikuti ritual 14 Mulud tanpa henti, bahkan ketika ia tidak sempat mengikuti 14 Mulud karena kendala-kendala tertentu, ia sampai benar-benar kesal dan menyesal pada dirinya sendiri. Kondisi ini bisa dijelaskan sebagai sebetulnya tanda bahwa 14 Mulud menimbulkan efek emotif yang kuat pada para peserta yang mengikuti ritual tersebut.

Akan tetapi perasaan ini lama-lama kian berkurang juga, saat IImi semakin sering mengikuti ritual 14 Mulud. Ia kemudian, setelah mengikuti ritual 14 Mulud berkali-kali (bahkan termasuk mengikuti ziarah ke makam Syekh Abdul Jalil) ia kurang merasakan lagi perasaan-perasaan yang kuat tersebut, bahkan ia mengatakan bahwa perasaan tersebut lama-lama makin surut. Dalam bahasanya sendiri, ia merasa sudah terlalu terbiasa dengan ritual tersebut, sehingga ritual 14 Mulud "tampak" kurang spesial lagi baginya. Pengalaman IImi ini tentu tidak dialami oleh dirinya sendiri saja. Akan tetapi para warga kampung Adat Dukuh lainnya, sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti berikut juga wawancara dengan mereka, menunjukkan hal yang kurang lebih serupa. Apalagi bagi warga lokal kampung Adat Dukuh, karena mereka terus menerus mengikuti ritual tersebut, bahkan tanpa henti selama hidup mereka, mereka semakin tampak merasa biasa, dalam arti tidak mengalami ekstase sebagaimana yang terjadi pada ritual umumnya.

Meskipun, kalau ditanya mengenai barokah dan lain sebagainya para warga cenderung pasti menjawab bahwa air di 14 Mulud memang membawa barokah kepada mereka, akan tetapi pernyataan yang muncul ini pun terasa berbeda dengan responden yang pertama kali atau yang baru mengikuti ritual 14 Mulud, yang tampak terasa begitu bergairah dalam memaknai dan mengikuti ritual 14 Mulud. Selain daripada itu warga dari sekitar kampung adat Dukuh mengatakan bahwasannya keberkahan adat di kampung adat dukuh tidak begitu terasa oleh mereka karena disedot oleh para pendatang yang effortnya jauh lebih tinggi, sehingga mereka hanya menjalankan dan mengikuti ritual semata-mata untuk menjaga tradisi adat Kampung Adat Dukuh khususnya agar tetap lestari.

## KESIMPULAN

Kampung Adat Dukuh didirikan oleh Syech Abdul Jalil yang kemudian menjadi pemuka Agama di wilayah Dukuh. Untuk mengenang jasa beliau kepada Kampung Adat Dukuh maka dilaksanakanlah beberapa ritual yang kemudian dilestarikan di Kampung Adat Dukuh sampai dengan hari ini salah satunya adalah ritual 14 Mulud yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali. Ada beberapa aturan hidup yang diterapkan di Kampung Adat Dukuh yang bergantung kepada Kuncen atau Juru Kunci selaku kepala adat. Aturan ini meliputi berbagai aspek baik dalam aspek kehidupan seperti beberapa pantangan termasuk bentuk bangunan yang dalam segi arsitekturnya yaitu menggunakan bahan bangunan berbahan kayu dari mulai atap, bilik, teras maupun jendela. Juga masyarakat Kampung Adat Dukuh menghindari kemewahan dunia karena dilarang adanya penggunaan listrik, handphone, TV, radio dan sejenisnya karena dianggap lebih banyak menimbulkan madarat disamping dari manfaat. Ritual 14 Mulud diperingati sebagai hari jadi Kampung Adat Dukuh yang menjadikan awal mula terbentuknya Kampung Adat Dukuh dengan ditaburkannya air zamzam dan tanah Mekah oleh Syech Abdul Jalil pada wilayah ini, sehingga inilah yang menjadikan bahwasannya tanah dan air Dukuh dianggap sama seperti air zamzam dan tanah Mekah oleh karenanya banyak orang yang datang ke Kampung Adat Dukuh. Motivasi para partisipan sangatlah antusias meskipun di tengah keadaan pandemi covid-19 untuk mengikuti prosesi 14 Mulud di tahun 2021. Motivasinya para partisipan 14 Mulud beragam diantaranya: *Pertama*, sebagai tradisi turun temurun karena dilakukan oleh anak cucu atau turunan kampung adat dukuh sebagai rasa penghormatan terdapat leluhurnya. *Kedua*, berdo'a untuk memenuhi hajat para peziarah. *Ketiga*, mensucikan tubuh dari dosa dengan cara mandi 7 pancuran dan melakukan siram 40. *Keempat*, dimudahkan dalam usaha berangkat dari status pekerjaan para penziarah yang rata-rata adalah pedagang. *Kelima* rasa terimakasih sebagai bentuk rasa syukur karena telah dikabulkan hajatnya. *Keenam*, penelitian dengan tujuan untuk menggali informasi untuk kepentingan bidang akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, T., Buergelt, P. T., Maypilama, E. L., Paton, D., Smith, J. A., & Jehan, N. (2021). Synergy of systems theory and symbolic interactionism: a passageway for non-Indigenous researchers that facilitates better understanding Indigenous worldviews and knowledges. *International Journal of Social Research Methodology*, 1–16.
- Aminullah, M. S. (2020). Agama dan Politik: Studi Pemikiran Soekarno tentang Relasi Agama dan Negara. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 35–50.
- Astrid, S. (2003). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Grafindo Persada.
- Cooling, T. (2020). Worldview in religious education: autobiographical reflections on The Commission on Religious Education in England final report. *British Journal of Religious Education*.

<https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1764497>

- Dhavarmony, M. (2000). *Phenomenology of Religion*. Yogyakarta.
- Fatimah, S. (2019). Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi. *PANTUN*, 4(2).
- Firmansyah & Putrisari E K, N. D. (2017). Sistem religi dan kepercayaan masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4). <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16403/7984>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* (Vol. 5019). Basic books.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, santri, priyayi: dalam masyarakat Jawa* (Issue 4). Pustaka Jaya.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan*. Penerbit Kanisius.
- Geertz, C., & Banton, M. (1966). *Religion as a cultural system*.
- Hadikusuma, H. (1993). *Antropologi agama: Pendekatan budaya terhadap agama Yahudi, Kristen Katolik, Protestan dan Islam* (Vol. 2). Citra Aditya Bakti.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kodariah, S., & Gunardi, G. (2015). Nilai kearifan lokal dalam peribahasa Sunda: Kajian semiotika. *Patanjala*, 7(1), 113–130.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, R. M. (1975). Anthropology in Indonesia. *A Bibliographical Review*.
- Marzali, A. (2016). Agama dan kebudayaan. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 1(1), 57–75. <http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/download/9604/4312>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Mustari, Muhamad, & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*. Laksbang Pressindo.
- Nasir, M. A. (2019). Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, local tradition, honor and symbolic communication. *Al-Jami'ah*, 57(2), 329–358. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>
- Nurdin, A. A., Jamaludin, A. N., Supriatna, E., & Kustana, K. (2019). The dynamic of religious life: A study of conflict and integration of Ahmadiyah in Garut, Tasikmalaya and Kuningan, West Java. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 11(1), 63–74.
- Obeyesekere, G., & Gombrich, R. (2021). *Buddhism Transformed: Religious Change in Sri Lanka*. muse.jhu.edu. <https://muse.jhu.edu/book/82725>
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Rahman, M Taufiq, & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.12269>
- Rahman, Mohammad Taufiq. (2014). Islam dan Demokrasi dalam Wacana Kontemporer. *Risalah*, 51(11), 72–75.
- Rusydati Khaerani, I. F. S., & Nurlaen, Y. (2019). Makna Simbolik Zikir Pada Jemaah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Studi Kasus Pada Jemaah Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(2), 87–97. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1331>
- Sugiyono, A. G. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).